

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang**

Menurut Subandijah (1996, hal. 1) kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu “Currere”, yang secara etimologis berarti jarak tempuh dalam berlari, atau jarak dari garis start sampai garis finish. Dalam bahasa Arab kurikulum disebut dengan istilah al-manhaj, yang menurut kamus Lisan al-Arab bermakna thariq al-wadhah atau jalan terang (Muhaimin, 2017). Kurikulum merupakan seperangkat pedoman bagi pendidik dalam mengembangkan program pembelajaran kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai macam permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar. Kurikulum memiliki peran penting dan sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas pembelajaran. Mengingat urgensi kurikulum didalam kegiatan pembelajaran, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan tanpa mengacu pada sebuah landasan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan lebih menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren tak jauh berbeda dengan pendidikan lainnya. Tidak bisa lepas dari kyai sebagai figure sentral pendidikan, masjid sebagai sentral belajar serta santri sebagai sasaran atau objek pendidikan (Pardiansar, 2019). Kehidupan dipesantren bermula dari seorang kyai yang bermukim di suatu tempat. Kemudian didatangi oleh seorang santri yang ingin berguru kepada sang kyai, karena dirasa nyaman dalam menyampaikan ilmunya santri pun mulai berdatangan ke tempat tinggal kyai tersebut hingga tempat tinggal kyai tak cukup untuk menampung santri, sehingga para santri berinisiatif untuk membangun tempat pendidikan di sekitar rumah kyai (Takdir, 2018).

Dikutip dari Pondok Modern Darussalam Gontor (1996) bahwasannya pondok pesantren di Indonesia khususnya yang berada di pulau Jawa didirikan pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1345 atau 20 September 1926 oleh tiga bersaudara yang dikenal dengan sebutan "Trimurti". Trimurti adalah tiga orang yang mendirikan dan memiliki peran penting dalam membangun Pondok Modern Darussalam Gontor (Alhamuddin, 2019) . Mereka adalah K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, K.H. Imam Zarkasyi. Pondok Modern Darussalam Gontor telah memulai proses belajar mengajar sejak tahun 1926. Berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya yang mendirikan madrasah sebagai antisipasi perkembangan globalisasi saat itu, Pondok Modern Darussalam Gontor tidak lantas mendirikan madrasah melainkan KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) yang dipilih trimurti sebagai jenjang sekaligus pelopor pendidikan modern dengan sistem klasikal.

Fananie dalam Huda (2019, hal. 25) menegaskan bahwa Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah atau sering disebut dengan KMI merupakan pendidikan guru islam. Kurikulum KMI memiliki banyak mata pelajaran yang menjadikan santrinya memiliki jiwa mengajar. Salah satu buktinya adalah bagaimana santri merasakan praktek mengajar yang cukup panjang, dimana siswa atau santri akhir KMI (kelas VI KMI) yang setara dengan kelas XII aliyah di ikut sertakan dalam jadwal mengajar ketika pelajaran sore hari, hingga ada ujian khusus praktek mengajar atau sering disebut dengan Amaliyatul At-tadris. KMI memang tidak sama dengan sekolah atau madrasah formal, seperti MTs dan MA atau SMP dan SMA atau Madrasah-madrasah Diniyah dan Salafiyah, tetapi secara substansial, KMI telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan seperti yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian (Humairoh, 2019).

Hal ini membuktikan bahwa sepanjang sejarahnya KMI telah mampu mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan diakui keunggulannya, yang tersebar secara luas dalam berbagai bidang atau profesi, baik secara pakar, tokoh, atau praktisi, baik dipemerintahan (eksekutif, legislatif, yudikatif) maupun

ditengah masyarakat bangsa dan dunia. Kurikulum KMI saat ini sudah masuk dalam Sistem pendidikan Nasional berdasarkan Undang-undang nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang disahkan oleh DPR-RI pada tanggal 24 September 2019. Menurut Ihsan dalam Hidayat & Wahib (2014, hal. 193) menyatakan bahwa salah satu bukti keunggulan tersebut, bahwasannya sistem KMI telah mendapat pengakuan “Mu’adalah” dari berbagai institusi atau universitas luar negeri. Sejak tahun 1998 Pemerintah Republik Indonesia juga secara resmi telah mengeluarkan Pengakuan Penyetaraan atau Mu’adalah Ijazah KMI dengan Ijazah Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Hidayat & Wahib, 2014).

Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 18 tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Mu’adalah pada Pondok Pesantren adalah satuan pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan oleh pemerintah dan berada dilingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning (bagi pondok pesantren salafiyah) atau berbasis dirasah Islamiyah (bagi pondok pesantren modern) dengan pola pendidikan mu’allimin secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementrian Agama. Pola Pendidikan Mu’adalah Mu’allimin (KMI) dengan sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif dengan memadukan ilmu agama islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra dan ko kurikuler.

Di pondok pesantren mu’adalah matematika merupakan mata pelajaran ilmu pengetahuan umum yang sering disebut dengan ilmu Al-riyadhiyah atau berhitung. Matematika memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan manusia khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dengan kritis, cermat, efektif serta efisien. Terdapat banyak sekali konsep matematika yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara mata pelajaran matematika di sekolah umum dan matematika di pondok pesantren, hanya saja matematika di pondok pesantren lebih berintegrasi kepada al-Qur’an,

dimana pembelajaran matematika al-Qur'an adalah pembelajaran yang bersandar pada prinsip belajar dalam al-Qur'an. fokus dari pembelajaran matematika Qur'ani bukan semata untuk sekedar penguasaan muatan matematika saja, melainkan dengan ilmu matematika peserta didik dapat dikembangkan sekaligus pengembangan kemampuan untuk bertahan hidup dan mewarnai kehidupan di era global.

*Cambridge International* merupakan kurikulum yang diadaptasi dari *University Of Cambridge* dimana proses pengajarannya menggunakan bahasa Inggris. Kurikulum *Cambridge* mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang merupakan inti dari pengalaman belajar. Dalam kurikulum *Cambridge* hal yang penting adalah proses, karena proses mencerminkan bagaimana pikiran siswa bekerja. Program yang menaungi kurikulum *Cambridge* yaitu *Cambridge International Examinations*. *Cambridge International Examinations* adalah salah satu program pendidikan internasional dan kualifikasi untuk anak berusia 5-19 tahun. Kualifikasi yang diambil di lebih dari 160 negara dan diakui oleh universitas-universitas penyedia pendidikan dan pengusaha di seluruh dunia (Maudina, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chotimah dkk (2021, hal. 65-68) menegaskan bahwa kurikulum KMI menerapkan 100% pembelajaran umum dan 100% pembelajaran agama. Penerapan kurikulum KMI di Pondok Modern Al-Barokah, menggunakan jenjang pendidikan 6 tahun untuk lulusan SD/ MI, dan 4 tahun untuk lulusan SMA/MA. Terdapat beberapa hal atau faktor yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan kurikulum KMI di Pondok Modern Al-Barokah diantaranya, kompetensi guru terkait metode pengajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing, guru disiplin dalam menyiapkan materi yang telah diperiksa dan diperiksa oleh pengasuh/pengawas masing-masing mata pelajaran, kehadiran staf KMI, staf pengasuh dan juga OPPM, yaitu organisasi siswa pondok pesantren sebagai bentuk pengembangan dan pengawas dalam menjalankan pengajaran, Kunjungan program ke pondok pusat (Darussalam Gontor) untuk menambah wawasan santri. Adapun beberapa faktor penghambat dari penerapan kurikulum KMI di Pondok Modern Al-Barokah ialah guru kurang menguasai

materi yang disampaikan, program yang belum tercapai karena padatnya jadwal kegiatan dalam 1 tahun pelajaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya SDM pengajar.

Al-Ikhlas Taliwang merupakan satu-satunya pondok pesantren mu'adalah yang berada di NTB yang disahkan sejak 1 September 2016. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang memiliki *3 in 1 curriculum* yaitu KMI Gontor, Tahfids Qur'an, Cambridge Internasional dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Sebagai Pondok pesantren Mu'adalah Al-Ikhlas Taliwang menjadikan kurikulum KMI Gontor sebagai kiblat utama pendidikan dan pengajaran. Selain menjadikan KMI Gontor sebagai kiblat utama, pondok pesantren Al-Ikhlas juga menerapkan kurikulum *Cambridge international* dan menjadi mitra *Tazkia International Islamic Boarding School Malang (IIBS)* pada tanggal 29 April 2018. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang menggunakan Kurikulum KMI dan Kurikulum *Cambridge* pada pembelajaran umum khususnya pada pembelajaran matematika, dimana pengajaran materinya menggunakan bahasa inggris sebagai kata pengantar.

Berdasarkan Uraian di atas, penulis ingin meneliti implementasi kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) dan *Cambridge international* pada pembelajaran matematika di pondok pesantren mu'adalah Al-Ikhlas Taliwang.

## 1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kurikulum implementasi kurikulum KMI dan *Cambridge International* yaitu :

1. Pondok pesantren Al-Ikhlas Taliwang belum lama menggunakan dua kurikulum dalam pembelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwasannya implementasi kurikulum KMI dan *Cambridge* belum dilakukan secara maksimal.
2. Masih kurangnya tenaga pendidik di pondok pesantren yang memiliki latar belakang pendidikan.

3. Kendala bagi guru dan siswa dalam penerapan kurikulum KMI dan kurikulum *Cambridge*.

### 1. 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi kurikulum KMI dan *Cambridge* pada pembelajaran matematika di pondok pesantren mu'adalah Al-Ikhlas Taliwang ?
2. Apa saja kendala serta solusi yang diupayakan dalam melaksanakan kurikulum KMI dan *Cambridge* di pondok pesantren Al-Ikhlas Taliwang?
3. Bagaimana respon siswa terhadap implementasi kurikulum KMI dan *Cambridge* pada pembelajaran matematika di pondok pesantren Al-Ikhlas Taliwang ?

### 1. 4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum KMI dan *Cambridge* pada pembelajaran matematika di pondok pesantren mu'adalah Al-Ikhlas Taliwang.
2. Untuk mengetahui kendala serta solusi dari kendala yang muncul dalam melaksanakan kurikulum KMI dan *Cambridge* di pondok pesantren Al-Ikhlas Taliwang.
3. Untuk Mengetahui respon siswa terhadap implementasi kurikulum KMI *Cambridge* pada pembelajaran matematika di pondok pesantren Al-Ikhlas Taliwang.

## 1. 5. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Guru

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika yang menggunakan kurikulum KMI dan *Cambridge international*.
- b. Dengan adanya evaluasi, guru diharapkan dapat lebih memahami pelaksanaan, metode, strategi serta model yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran matematika agar tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut yang sesuai dengan tuntutan kurikulum KMI dan *Cambridge international*.

### 2. Bagi Sekolah

- a. Penelitian ini dapat memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren mu'adalah yang menggunakan kurikulum KMI dan *Cambridge international*.
- b. Sekolah dapat lebih baik dan maksimal dalam menciptakan fungsinya sebagai tempat pendidikan dan pembinaan bagi siswa dalam hal pemikiran ilmiah.

### 3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat lebih memahami tentang bagaimana melaksanakan kurikulum KMI dan *Cambridge international* terkhusus dalam pembelajaran matematika.

